



Peran Kearifan Lokal Masyarakat Merangin dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 001/VI Bangko

***Egi Agustandi¹, Shobrina Fitri², Muhammad Ali Imron³,**

Diva Apri Mulya⁴, Vivin Anisa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Merangin

E-Mail: egifolder123@gmail.com¹; shobrina@universitasmerangin.ac.id²;
aliimron2345@gmail.com³; divaaprimulya@gmail.com⁴; vivinanisa05@gmail.com⁵

Abstract

Character education among elementary school students is becoming increasingly complex due to social change, technological development, and weakening connections between students and local culture. Merangin local wisdom has the potential to serve as a foundation for contextual character education; however, research that conceptualizes it as an integrated ecosystem in elementary schools remains limited. This study aims to analyze the forms of Merangin local wisdom, mechanisms for integrating them into learning and school culture, family and community involvement, and supporting and inhibiting factors in its implementation at SD Negeri 001/VI Bangko. This study employed a qualitative approach with a case study design through observations, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, parents, and community leaders. Data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that values of mutual cooperation, deliberation, responsibility, care, politeness, and togetherness are transformed through culture-based learning, exemplary practices, habituation, cultural projects, and social activities. The novelty of this study lies in its conceptual model of local wisdom as a character education ecosystem integrating schools, families, communities, and responses to digital challenges.

Keywords: *Wisdom, Character, Merangin, School.*

Abstrak

Penguatan karakter siswa sekolah dasar semakin kompleks akibat perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan melemahnya keterhubungan peserta didik dengan budaya lokal. Kearifan lokal Merangin berpotensi menjadi basis pendidikan karakter kontekstual, tetapi penelitian yang mengonstruksinya sebagai ekosistem terintegrasi di sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kearifan lokal Merangin, mekanisme integrasinya dalam pembelajaran dan budaya sekolah, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya di SD Negeri 001/VI Bangko. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa

gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, kepedulian, sopan santun, dan kebersamaan ditransformasikan melalui pembelajaran berbasis budaya, keteladanan, pembiasaan, proyek budaya, dan aktivitas sosial. Kebaruan penelitian terletak pada model konseptual kearifan lokal sebagai ekosistem karakter yang mengintegrasikan sekolah, keluarga, masyarakat, dan respons terhadap tantangan digital.

Kata-kata Kunci: Kearifan, Karakter, Merangin, Sekolah.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa sekolah dasar merupakan tujuan penting pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan peserta didik menunjukkan sikap, nilai, moral, dan tanggung jawab sosial. Sekolah berperan menciptakan pengalaman belajar yang membantu siswa mengenali diri, menghargai orang lain, serta bertindak sesuai norma keluarga dan masyarakat. Azzahra dan Khasanah menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga sosialisasi dalam membentuk karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang terarah.¹ Supiyardi et al. menegaskan bahwa pendidikan karakter sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan moral dan etika anak.² Penguatan karakter sejak sekolah dasar perlu diintegrasikan dalam pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat sekitar secara berkelanjutan sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menghadirkan tantangan bagi pendidikan karakter karena siswa semakin mudah berinteraksi dengan informasi, budaya, dan pola perilaku yang tidak selalu sesuai dengan nilai masyarakat setempat. Kondisi tersebut dapat mengurangi kedekatan anak dengan tradisi lokal apabila sekolah dan keluarga tidak menyediakan pengalaman yang memperkenalkan identitas budaya secara nyata dan berkelanjutan. Sumarni et al. menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan sumber pengetahuan bermakna sosial yang dapat diintegrasikan secara relevan dan berkesinambungan ke pembelajaran sekolah dasar untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap lingkungan budayanya serta membangun identitas positif.³ Made juga

¹ Rahma Nafalina Azzahra dan Nur Khasanah, "Peran Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 1–11, <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/216>.

² Supiyardi et al., "Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika melalui Pendidikan Anak Usia Dini," *ARJI: Action Research Journal Indonesia* 6, no. 2 (2024): 76–87, <https://journal.nahnuinisiatif.com/ARJI/article/view/164>.

³ Margaretha Lidya Sumarni et al., "Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993–2998, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330>.

menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal melalui program literasi dapat menghadirkan pembelajaran kontekstual sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya di sekolah.⁴ Kearifan lokal penting untuk menyeimbangkan keterbukaan terhadap perkembangan zaman dengan penguatan karakter dan identitas budaya siswa.

Kearifan lokal memiliki posisi strategis karena memuat nilai, norma, pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman kolektif yang diwariskan sebagai pedoman kehidupan bersama. Nilai gotong royong, musyawarah, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, penghormatan, dan kebersamaan dapat diterjemahkan menjadi pengalaman belajar konkret bagi siswa sekolah dasar. Fa'idah et al. menemukan bahwa integrasi kearifan lokal pada tingkat sekolah dasar berperan penting membentuk karakter karena kebiasaan anak dipengaruhi lingkungan, budaya, guru, dan keluarga.⁵ Haryanto, Tang, dan Palili menunjukkan bahwa budaya lokal mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan, dan kehidupan sosial yang relevan bagi pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai moral serta tanggung jawab bersama.⁶ Temuan tersebut menegaskan bahwa budaya setempat bukan sekadar warisan yang perlu dilestarikan, melainkan sumber pedagogis untuk membentuk perilaku siswa secara kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan dan lingkungan kehidupan siswa.

Konteks masyarakat Merangin memberikan peluang bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal karena nilai budaya setempat masih hadir melalui kebiasaan, seni, tradisi, bahasa, dan praktik sosial masyarakat. Lingkungan budaya tersebut dapat menjadi sumber belajar yang membantu siswa memahami hubungan antara pengetahuan sekolah dan kehidupan komunitas yang mereka temui setiap hari. Fikri menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 1 Merangin dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal, seni budaya, bahasa daerah, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, pembiasaan, serta pengondisian lingkungan sekolah.⁷ Hikmah, Repalina, dan Sopran mengidentifikasi Batik Bunga Merangin sebagai sumber pembelajaran kontekstual

⁴ Sutawan Made, "Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Mayong," *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 7, no. 2 (2024): 23–33, <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/384>.

⁵ Maulidya Lailatul Fa'idah et al., "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar," *Ta'diban: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 79–87, <https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/168>.

⁶ Adi Haryanto, Muhammad Tang, dan Sampara Palili, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Mbolo Weki di Desa Mbawa Kecamatan Donggo," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 163–180, <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/774>.

⁷ M. Zhaharil Fikri, "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin," *Japendi: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 984–992, <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/1281>.

yang memuat nilai filosofis, ekologis, dan sosial budaya untuk memperkuat literasi budaya siswa sekolah dasar.⁸ Temuan tersebut memperkuat alasan mengkaji kearifan lokal Merangin sebagai sumber nilai yang relevan bagi pembentukan karakter siswa pada jenjang pendidikan dasar berkelanjutan.

SD Negeri 001/VI Bangko memiliki posisi penting sebagai ruang pendidikan yang berhadapan langsung dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Merangin. Potensi tersebut memungkinkan sekolah menghubungkan pembelajaran dengan praktik lokal seperti gotong royong, penghormatan kepada guru dan orang tua, kebersamaan, kepedulian lingkungan, serta penggunaan simbol dan cerita budaya daerah. Annissabrina et al. menunjukkan bahwa penerapan nilai kearifan lokal di sekolah dasar menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, sumber belajar kontekstual, dan kesiapan sekolah menghubungkan nilai budaya dengan pembelajaran.⁹ Iryani et al. juga menemukan bahwa kearifan lokal yang belum terintegrasi secara memadai dapat berkaitan dengan melemahnya kepedulian sosial dan semangat kolaborasi.¹⁰ Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan strategi terencana, dukungan warga sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan, konsisten, dan terarah sesuai konteks kehidupan siswa.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat karakter siswa, tetapi kajian masih berfokus pada media, model pembelajaran, tradisi tertentu, atau wilayah budaya yang berbeda dari Merangin. Sari menempatkan kearifan lokal sebagai basis pembelajaran untuk menumbuhkan kerja sama, toleransi, dan kepedulian,¹¹ sedangkan Sumarni et al. menekankan integrasi nilai budaya lokal sebagai sumber pengetahuan pada pembelajaran sekolah dasar.¹² Cynthia menunjukkan bahwa nilai kerja sama, kebersamaan, musyawarah, kepedulian, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui pembelajaran, budaya sekolah, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar

⁸ Paikotul Hikmah, Repalina, dan Muhamat Sopran, "Inovasi Pembelajaran Berbasis Batik Bunga Merangin sebagai Upaya Penguatan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar," *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan* 3, no. 2 (2026): 107–116, <https://ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata/en/article/view/430>.

⁹ Imelsi Annissabrina et al., "Characteristic of Elementary School Learning: Constraints in Implementing Local Wisdom Values in Elementary Schools," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 262–275, <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/30350>.

¹⁰ Eva Iryani et al., "Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Dekadensi Moral," *JP2M: Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 4 (2025): 1085–1095, <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/24117>.

¹¹ Nurmala Sari, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar," *JPPP: Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2020): 1–10, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/4452>.

¹² Sumarni et al., "Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar."

Pancasila.¹³ Az-Zahra et al. menemukan bahwa nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan kecintaan budaya dapat dikembangkan sebagai media pendidikan karakter.¹⁴ Namun, penelitian yang secara khusus menguraikan peran kearifan lokal masyarakat Merangin terhadap pembentukan karakter siswa SD Negeri 001/VI Bangko masih terbatas dan belum komprehensif.

Kesenjangan penelitian tersebut penting dijawab karena karakter siswa tidak terbentuk hanya melalui materi pelajaran, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman budaya secara konsisten. Penelitian pada konteks Merangin dapat memberikan pemahaman mengenai nilai lokal yang hidup di masyarakat serta cara sekolah mengubahnya menjadi pengalaman pendidikan bermakna. Andrian et al. melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa integrasi budaya lokal dapat membentuk tanggung jawab, kerja sama, religiusitas, dan kebanggaan budaya, tetapi keberhasilannya dipengaruhi kompetensi guru, sumber belajar, dan dukungan kebijakan.¹⁵ Fikri menunjukkan praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian, tetapi konteks sekolah berbeda dari SD Negeri 001/VI Bangko.¹⁶ Penelitian ini penting menghasilkan gambaran empiris mengenai bentuk kearifan lokal, proses penerapan, faktor pendukung, hambatan, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa secara nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran kearifan lokal masyarakat Merangin dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 001/VI Bangko. Bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat Merangin yang diterapkan pada kegiatan pendidikan di SD Negeri 001/VI Bangko? Bagaimana penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut pada pembelajaran dan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa? Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan kearifan lokal masyarakat Merangin dalam pembentukan karakter siswa? Penelitian ini juga diarahkan untuk memahami keterlibatan sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung penerapan kearifan lokal sebagai bagian pendidikan karakter. Hasil penelitian diharapkan memberikan

¹³ Cynthia, "Integrasi Kearifan Lokal Handep Hapakat dalam Pembelajaran untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pulang Pisau," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 2 (2026): 14995–15003, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/40013>.

¹⁴ Fajerina Eka Az-Zahra et al., "Gunung-gunungan Api Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 112–130, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36356>.

¹⁵ Muhamad Andrian et al., "Systematic Literature Review: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 302–313, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35641>.

¹⁶ Fikri, "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin."

gambaran jelas mengenai peran kearifan lokal masyarakat Merangin dalam membentuk karakter siswa secara kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai kehidupan masyarakat setempat, serta menjadi rujukan pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal bagi sekolah dasar lainnya secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami kontribusi kearifan lokal masyarakat Merangin terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri 001/VI Bangko. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada kasus tertentu yang dipahami secara kontekstual melalui beragam sumber informasi.¹⁷ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan pandangan partisipan pada kondisi alamiah sehingga fenomena dapat dijelaskan secara mendalam.¹⁸ Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif pada SD Negeri 001/VI Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, karena menjadi ruang interaksi antara kearifan lokal, pendidikan, dan pembentukan karakter siswa. Fokus kajian mencakup nilai kearifan lokal, penerapannya pada kegiatan sekolah, serta respons siswa, guru, keluarga, dan masyarakat. Peneliti menjadi instrumen utama yang mengarahkan pengumpulan, pemaknaan, dan interpretasi data sesuai konteks lapangan secara sistematis dan menyeluruh melalui proses penelitian terarah dan mendalam.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Pemilihan informan secara sengaja membantu penelitian kualitatif memperoleh sumber data yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁹ Informan meliputi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat yang memahami kearifan lokal Merangin serta penerapannya pada pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi kontekstual dan mendalam.²⁰ Observasi diarahkan pada kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman serta pandangan informan, sedangkan dokumentasi mencakup arsip, foto, catatan kegiatan, dan dokumen sekolah. Instrumen pendukung meliputi panduan

¹⁷ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9, <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951>.

¹⁸ John W Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

observasi dan wawancara, catatan lapangan, kamera, serta perekam suara. Seluruh data dikumpulkan secara bertahap, dicatat secara sistematis, dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian agar menghasilkan informasi yang utuh mengenai penerapan kearifan lokal.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang.²¹ Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, peningkatan ketekunan, serta deskripsi kontekstual yang memadai.²² Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditata, dikodekan, dikelompokkan berdasarkan tema, dibandingkan antarsumber, kemudian ditafsirkan untuk menemukan pola hubungan antara kearifan lokal dan pembentukan karakter siswa. Temuan yang telah diperiksa disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian dan didukung bukti lapangan. Proses penelitian memperhatikan etika keilmuan melalui pemberian informasi kepada informan, persetujuan partisipasi, penghormatan hak peserta, serta perlindungan kerahasiaan identitas dan data penelitian. Setiap tahap dilakukan secara cermat untuk memastikan interpretasi data akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Merangin berperan nyata sebagai sumber nilai pembentukan karakter siswa SD Negeri 001/VI Bangko. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa nilai lokal tidak hanya dikenalkan sebagai pengetahuan budaya, tetapi diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial. Empat temuan utama meliputi integrasi nilai kearifan lokal pada pembelajaran, pembentukan karakter melalui budaya sekolah, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Nilai gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, kepedulian, sopan santun, kebersamaan, serta penghormatan kepada orang tua dan guru menjadi nilai yang paling sering muncul pada aktivitas pendidikan. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pengalaman pendidikan yang dekat dengan kehidupan

²¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.

²² Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151, <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>.

siswa, sekaligus membantu menghubungkan tujuan pembelajaran dengan realitas sosial masyarakat Merangin secara kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Integrasi kearifan lokal terlihat melalui cara guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya yang dikenal siswa. Guru menggunakan cerita rakyat, sejarah daerah, tradisi masyarakat, kegiatan gotong royong, dan contoh perilaku sehari-hari untuk menjelaskan konsep akademik sekaligus nilai karakter. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran menghadirkan contoh dari lingkungan mereka karena materi terasa dekat, mudah dipahami, dan berhubungan langsung dengan kehidupan. Diskusi juga mendorong siswa mengemukakan pengalaman keluarga, menjelaskan kebiasaan masyarakat, serta mengidentifikasi nilai positif pada tradisi lokal. Beberapa kegiatan berbentuk proyek sederhana, seperti mencari informasi tentang tradisi daerah, mewawancarai anggota keluarga, dan menyusun laporan budaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal digunakan sebagai sumber belajar kontekstual yang tidak berhenti pada pengenalan budaya, tetapi diarahkan membentuk sikap melalui pengalaman belajar aktif, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Budaya sekolah menjadi ruang penting yang memperkuat pembentukan karakter berbasis kearifan lokal pada siswa. Hasil observasi menunjukkan pembiasaan salam, senyum, sapa, doa bersama, menjaga kebersihan, menghormati guru, menghargai teman, menaati aturan, serta melaksanakan gotong royong secara teratur. Kebiasaan tersebut memberi kesempatan siswa mempraktikkan nilai karakter secara berulang sehingga perilaku positif tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi bagian dari tindakan sehari-hari. Kegiatan membersihkan lingkungan sekolah memperlihatkan penerapan nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Guru terlibat langsung sehingga siswa memperoleh teladan perilaku yang dapat ditiru. Sekolah juga memberikan ruang mengenal budaya melalui pentas seni, cerita rakyat, kegiatan daerah, dan kesenian tradisional. Aktivitas tersebut menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya sekaligus memperkuat kepercayaan diri, kerja sama, toleransi, kepedulian lingkungan, serta penghargaan terhadap keragaman budaya masyarakat setempat secara berkelanjutan dan nyata.

Keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi temuan penting karena pembentukan karakter tidak berlangsung terpisah dari kehidupan siswa setelah kegiatan sekolah selesai. Kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa nilai yang diperkenalkan melalui pembelajaran akan lebih kuat apabila memperoleh penguatan melalui kebiasaan keluarga dan lingkungan masyarakat. Orang tua berperan membiasakan sopan santun, penghormatan kepada orang

tua, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, serta penggunaan bahasa dan perilaku sesuai norma setempat. Tokoh masyarakat dan adat memberikan pengalaman sosial melalui kerja bakti, perayaan, pelestarian tradisi, dan aktivitas kemasyarakatan yang melibatkan anak. Interaksi tersebut membuat siswa melihat penerapan nilai budaya oleh orang dewasa dalam kehidupan bersama. Temuan ini memperlihatkan hubungan saling melengkapi antara sekolah sebagai ruang pendidikan formal, keluarga sebagai lingkungan pembiasaan, dan masyarakat sebagai ruang praktik sosial bagi nilai karakter yang dipelajari siswa secara konsisten.

Faktor pendukung penerapan kearifan lokal berasal dari komitmen sekolah, keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan kondisi sosial masyarakat Merangin yang mempertahankan nilai kebersamaan. Kepala sekolah mendukung kegiatan yang menghubungkan pembelajaran dengan budaya setempat, sedangkan guru memasukkan nilai lokal sesuai materi dan kebutuhan siswa. Lingkungan masyarakat yang mengenal gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan penghormatan kepada orang tua menyediakan pengalaman nyata sebagai sumber pembelajaran. Kegiatan sekolah yang bersifat kolektif memudahkan siswa memahami bahwa nilai budaya merupakan pedoman perilaku. Namun, terdapat hambatan berupa keterbatasan bahan ajar berbasis budaya Merangin, perbedaan kemampuan guru mengembangkan pembelajaran lokal, serta pengaruh budaya populer dan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal memerlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar, serta strategi digital kreatif yang sesuai karakter siswa secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Merangin berperan sebagai fondasi nilai, sumber belajar, sarana pembiasaan, dan penghubung antara sekolah dengan kehidupan masyarakat. Peran tersebut tampak melalui keterkaitan pembelajaran kontekstual, budaya sekolah, keteladanan guru, dukungan keluarga, dan partisipasi masyarakat. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya daerah, tetapi juga kesempatan mempraktikkan nilai gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, musyawarah, sopan santun, dan penghormatan melalui kegiatan nyata. Karakter terbentuk secara bertahap karena nilai yang sama muncul pada berbagai lingkungan sehingga siswa memperoleh pengalaman konsisten. Namun, penerapan tersebut belum sepenuhnya sistematis karena masih bergantung pada kreativitas guru dan ketersediaan sumber belajar. Secara umum, kearifan lokal masyarakat Merangin berkontribusi penting terhadap pembentukan karakter siswa ketika nilai budaya diintegrasikan secara konsisten melalui

pembelajaran, budaya sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat secara terpadu serta berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kearifan lokal Merangin berfungsi sebagai identitas budaya sekaligus sumber pedagogis yang membantu siswa memahami nilai melalui pengalaman. Nilai gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, kepedulian, sopan santun, dan penghormatan menjadi jembatan antara pendidikan karakter dan kehidupan sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan Saputri, Handoyo, dan Armaidi yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan melalui pengetahuan budaya, contoh konkret, dan pengalaman proyek sehingga siswa memperoleh pemahaman dekat dengan kehidupan.²³ Fikri juga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 1 Merangin diterapkan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan sekolah.²⁴ Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut pada SD Negeri 001/VI Bangko. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa karakter lebih mudah dibentuk ketika nilai budaya hadir sebagai pengalaman dilihat, dilakukan, dan diulang siswa konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran menunjukkan bahwa guru berposisi strategis sebagai penghubung pengetahuan akademik dan pengalaman budaya siswa. Penggunaan cerita rakyat, sejarah daerah, tradisi, pengalaman keluarga, serta proyek membuat siswa menghubungkan konsep pelajaran dengan lingkungan sosialnya. Rizqi et al. menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong kerja sama, toleransi, dan kepedulian siswa sekolah dasar.²⁵ Miskiyyah et al. memperkuat bahwa integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran dengan memasukkan pengetahuan budaya atau contoh konkret sehingga budaya menyatu dengan proses pembelajaran.²⁶ Hasil penelitian di SD Negeri 001/VI Bangko memperlihatkan bahwa pendekatan bermakna karena siswa tidak hanya mengenali

²³ Riska Nadia Saputri, Eko Handoyo, dan Indriana Eko Armaidi, "Integrasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar pada Era Globalisasi: A Systematic Literature Review," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 251–263, <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/52885>.

²⁴ Fikri, "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin."

²⁵ Muhammad Rizqi et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Toleransi antar Siswa Beda Agama di Tingkat SMP," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 643–649, <https://jpion.org/jpion.org/index.php/jpi/article/view/446>.

²⁶ Sylvia Zakiyyatul Miskiyyah et al., "Integrasi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur tentang Model dan Implementasinya," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 618–632, <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/589>.

budaya, tetapi menafsirkan nilai yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya melalui perilaku. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menggabungkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan pengalaman budaya secara bersamaan.

Budaya sekolah menjadi mekanisme penting karena nilai karakter membutuhkan pengulangan agar berkembang menjadi kebiasaan menetap. Praktik salam, doa, kebersihan, penghormatan kepada guru, kerja sama, dan gotong royong menunjukkan bahwa sekolah menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa mengalami nilai secara langsung setiap hari. Fikri menemukan bahwa pembentukan karakter berbasis kearifan lokal di Merangin dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan sekolah, sehingga temuan tersebut sesuai dengan praktik di SD Negeri 001/VI Bangko.²⁷ Hutapea juga menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal di sekolah dasar dapat mendukung karakter melalui praktik budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.²⁸ Kesamaan tersebut memperkuat bahwa pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu diwujudkan melalui rutinitas konsisten, lingkungan mendukung, dan keteladanan guru. Ketika perilaku positif terus dilihat dan dilakukan, siswa berkesempatan mengubah nilai menjadi kebiasaan pada kehidupan sekolah.

Keteladanan guru memperkuat pembentukan karakter karena siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa sebagai figur. Guru yang disiplin, santun, peduli kebersihan, menghargai pendapat siswa, dan aktif mengikuti gotong royong memberikan contoh nyata penerapan nilai. Irsan et al. menempatkan guru sebagai pihak penting yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.²⁹ Kholik et al. menunjukkan bahwa keteladanan pemangku kepentingan sekolah merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.³⁰ Temuan penelitian ini menguatkan kedua hasil tersebut karena perilaku guru menjadi bagian lingkungan pendidikan yang diamati siswa berulang. Keteladanan menjembatani nilai dengan tindakan nyata sehingga siswa tidak mengalami jarak antara ajaran dan perilaku orang dewasa. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter berbasis

²⁷ Fikri, "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin."

²⁸ Dian Angelina Hutapea, "Peran Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa SD," *Journal Central Publisher* 1, no. 11 (2023): 1242–1247, <https://centralpublisher.co.id/jurnalcentralpublisher/index.php/Publish/article/view/235>.

²⁹ Irsan et al., "Kearifan Lokal sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1814–1825, <https://edukatif.org/edukatif/article/view/6392>.

³⁰ Sayyid Rahman Kholik et al., "Kearifan Lokal Jambi dalam Membentuk Karakter Siswa SD," *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan* 3, no. 2 (2026): 375–385, <https://ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata/en/article/view/472>.

kearifan lokal bergantung pada konsistensi perilaku pendidik serta dukungan lingkungan sekolah yang selaras.

Keterlibatan keluarga dan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan kesinambungan pengalaman pada lingkungan kehidupan anak. Nilai yang dipelajari di sekolah berkembang apabila orang tua dan masyarakat memberikan contoh serta kesempatan mempraktikkannya. Idhiah dan Khotimah menemukan bahwa nilai kerja sama, kebersamaan, musyawarah, kepedulian, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan proyek sehingga karakter siswa berkembang melalui pengalaman kontekstual.³¹ Azzahra, Septikasary, dan Haliq menekankan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua untuk membentuk siswa yang cerdas sekaligus berbudaya melalui pendidikan berbasis kearifan lokal.³² Hasil penelitian ini memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa tokoh masyarakat dan adat menjadi sumber pengalaman sosial yang mempertemukan siswa dengan praktik budaya. Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan lingkungan pendidikan utuh karena nilai karakter memperoleh penguatan melalui kehidupan keluarga dan komunitas konsisten.

Hambatan penerapan kearifan lokal berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar, kesiapan guru, serta perubahan lingkungan budaya akibat teknologi dan budaya populer. Nilai lokal belum otomatis menjamin keberhasilan integrasinya ke pembelajaran karena sekolah membutuhkan strategi, bahan ajar, kompetensi, dan dukungan kelembagaan memadai. Saputri et al. menemukan bahwa implementasi nilai kearifan lokal di sekolah dasar menghadapi kendala terkait karakteristik pembelajaran, kesiapan penerapan, dan pengelolaan nilai lokal agar mendukung pembentukan karakter siswa.³³ Landena dan Leobisa menempatkan integrasi kearifan lokal sebagai strategi penguatan karakter melalui nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa.³⁴ Temuan SD Negeri 001/VI Bangko menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru, pengembangan bahan ajar lokal, dokumentasi, dan pemanfaatan teknologi produktif.

³¹ Dwi Khusnul Idhiah dan Khusnul Khotimah, "Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter: Studi Komparatif Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *Jurnal Madinasika: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 7, no. 2 (2026): 328–338, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/17509>.

³² Amalia Azzahra, Elsa Septikasary, dan Abdul Haliq, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Budaya kepada Siswa di Tengah Tantangan Globalisasi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 231–245, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25045>.

³³ Shelvita Oktavianita Saputri et al., "Systematic Literature Review (SLR) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 303–316, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/49822>.

³⁴ Anita Yelinda Astuti Landena dan Jonathan Leobisa, "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Kearifan Lokal," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2026): 957–968, <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/752>.

Teknologi dapat digunakan untuk mengemas cerita, tradisi, kesenian, dan nilai Merangin menjadi sumber belajar bagi generasi digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman kearifan lokal masyarakat Merangin sebagai ekosistem pendidikan karakter yang menghubungkan pembelajaran, budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai materi budaya, tetapi sebagai sumber pengalaman untuk membentuk kebiasaan, sikap, tanggung jawab, dan identitas siswa. Konteks SD Negeri 001/VI Bangko memberikan ruang untuk melihat bagaimana nilai budaya Merangin diterjemahkan menjadi praktik pendidikan sekolah dasar. Kebaruan lainnya terletak pada hubungan antara kekuatan budaya lokal dan tantangan digital sehingga pelestarian budaya perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran adaptif. Temuan menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan integrasi nilai konsisten, keteladanan guru, dukungan keluarga, partisipasi masyarakat, serta inovasi sumber belajar. Kerangka tersebut menempatkan kearifan lokal Merangin sebagai modal pendidikan untuk menjaga identitas budaya sekaligus menyiapkan siswa menghadapi perubahan zaman secara bijaksana dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Merangin memiliki peran substantif sebagai basis pembentukan karakter siswa SD Negeri 001/VI Bangko melalui integrasi nilai budaya pada pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, dan interaksi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, kepedulian, sopan santun, kebersamaan, serta penghormatan kepada orang tua dan guru tidak berhenti sebagai pengetahuan budaya, tetapi diterjemahkan menjadi praktik dan kebiasaan yang dialami siswa secara berulang. Integrasi tersebut diwujudkan melalui cerita rakyat, sejarah daerah, tradisi, pengalaman keluarga, kegiatan gotong royong, dan proyek budaya sebagai sumber belajar kontekstual. Budaya sekolah memperkuat proses melalui salam, senyum, sapa, doa bersama, kebersihan, penghormatan kepada guru, kepatuhan terhadap aturan, dan kegiatan kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas kearifan lokal sebagai instrumen pendidikan karakter terletak pada pengalaman nyata, keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, kearifan lokal Merangin menjadi sumber pedagogis yang mempertemukan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan budaya dalam pendidikan dasar secara terpadu dan berkelanjutan secara konsisten.

Keberhasilan pembentukan karakter ditentukan oleh kesinambungan ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua memperkuat sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap norma setempat, sedangkan tokoh masyarakat dan adat menyediakan ruang praktik sosial melalui kerja bakti, kegiatan kemasyarakatan, pelestarian tradisi, dan aktivitas budaya. Komitmen sekolah, keterlibatan guru, dukungan orang tua, serta keberlangsungan nilai kebersamaan masyarakat Merangin menjadi faktor pendukung utama. Sebaliknya, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya Merangin, variasi kemampuan guru, serta pengaruh budaya populer dan media digital menjadi hambatan yang menunjukkan bahwa kearifan lokal belum otomatis menghasilkan integrasi pendidikan karakter yang sistematis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran kearifan lokal di SD Negeri 001/VI Bangko tidak hanya terletak pada pelestarian identitas budaya, tetapi juga pembentukan ekosistem pendidikan karakter yang menghubungkan pembelajaran, budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keberlanjutannya memerlukan penguatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar lokal, dokumentasi budaya, serta pemanfaatan teknologi produktif sebagai sumber belajar relevan bagi generasi digital.

REFERENSI

- Andrian, Muhamad, Ika Ismail Kayyis, Djedjen, dan Jenuri. "Systematic Literature Review: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 302–313. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35641>.
- Annisabrina, Imelsi, Hikmah Setia Nasrul, Ilham Ifliadi, Dwi Septian Abimanyu, Agavin. M.S, dan Arlene Joy Nebres. "Characteristic of Elementary School Learning: Constraints in Implementing Local Wisdom Values in Elementary Schools." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 262–275. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/30350>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951>.
- Az-Zahra, Fajerina Eka, Maryana Tambunan, Miranda Ade Tyas Putri Riyanto, Tasha Wulandari, Kesya Malika Nurluthvia, Umi Kalsum, Welsa Aini, Sheyvilda Dea Fenica, Syifa Nuraulia Ritonga, dan Sukma Arum Sari. "Gunung-gunungan Api Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 112–130. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36356>.
- Azzahra, Amalia, Elsa Septikasary, dan Abdul Haliq. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai

- Budaya kepada Siswa di Tengah Tantangan Globalisasi.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 231–245.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25045>.
- Azzahra, Rahma Nafalina, dan Nur Khasanah. “Peran Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 1–11. <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/216>.
- Creswell, John W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Cynthia. “Integrasi Kearifan Lokal Handep Hapakat dalam Pembelajaran untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pulang Pisau.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 2 (2026): 14995–15003.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/40013>.
- Fa'idah, Maulidya Lailatul, Siska Cahya Febriyanti, Nurul Lailatul Masruroh, Akhmad Aji Pradana, dan Nurlaili Dina Hafni. “Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar.” *Ta'diban: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 79–87.
<https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/168>.
- Fikri, M. Zhaharil. “Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin.” *Japendi: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 984–992.
<https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/1281>.
- Haryanto, Adi, Muhammad Tang, dan Sampara Palili. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Mbolo Weki di Desa Mbawa Kecamatan Donggo.” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 163–180.
<https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/774>.
- Hikmah, Paikotul, Repalina, dan Muhamat Sopran. “Inovasi Pembelajaran Berbasis Batik Bunga Merangin sebagai Upaya Penguatan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar.” *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan* 3, no. 2 (2026): 107–116.
<https://ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata/en/article/view/430>.
- Hutapea, Dian Angelina. “Peran Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa SD.” *Journal Central Publisher* 1, no. 11 (2023): 1242–1247.
<https://centralpublisher.co.id/jurnalcentralpublisher/index.php/Publish/article/view/235>.
- Idhiah, Dwi Khusnul, dan Khusnul Khotimah. “Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter: Studi Komparatif Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.” *Jurnal Madinasika: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 7, no. 2 (2026): 328–338.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/17509>.
- Irsan, Andi Lely Nurmaya G, Maryam Nurlaila, Syamsurijal, dan Aa Ali Agus. “Kearifan Lokal sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar.” *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1814–1825. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/6392>.
- Iryani, Eva, Mohamad Muspawi, Agung Yusup, Rohiq, Warisuddin Soleh, dan Tuti Hardianti Hasibuan. “Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Pendidikan

- Karakter sebagai Upaya Pencegahan Dekadensi Moral.” *JP2M: Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 4 (2025): 1085–1095. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/24117>.
- Kholik, Sayyid Rahman, Rismon Arpiten, Rocky Pratama, Siswanto Saputra, dan Tandani. “Kearifan Lokal Jambi dalam Membentuk Karakter Siswa SD.” *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan* 3, no. 2 (2026): 375–385. <https://ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata/en/article/view/472>.
- Landena, Anita Yelinda Astuti, dan Jonathan Leobisa. “Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Kearifan Lokal.” *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2026): 957–968. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/752>.
- Made, Sutawan. “Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Mayong.” *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 7, no. 2 (2024): 23–33. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/384>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>.
- Miskiyyah, Sylvia Zakiyyatul, Putri Indah Puspita, Tri Buana Tungga Dewi, Rodliyatul Mu’izzah, Anisa Auliya Febriyanti, dan Sutrisno. “Integrasi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur tentang Model dan Implementasinya.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 618–632. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/589>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.
- Rizqi, Muhammad, Norhidayani, Aprilia Rizqi Permata, Aulia Pratama Putra, dan Muhammad Redha Ansari. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Toleransi antar Siswa Beda Agama di Tingkat SMP.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 643–649. <https://jpion.org/jpion.org/index.php/jpi/article/view/446>.
- Saputri, Riska Nadia, Eko Handoyo, dan Indriana Eko Armaidi. “Integrasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar pada Era Globalisasi: A Systematic Literature Review.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 251–263. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/52885>.
- Saputri, Shelvianita, Eko Handoyo, Hanafi Hussin, dan Indriana Eko Armaidi. “Systematic Literature Review (SLR) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 303–316. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/49822>.
- Sari, Nurmala. “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *JPPP: Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2020): 1–10. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/4452>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sumarni, Margaretha Lidya, Siprianus Jewarut, Silvester, Felisitas Viktoria Melati, dan Kusnanto. “Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993–2998. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330>.
- Supiyardi, Zul Andrivat, Mimin Tjasmini, dan Aan Hasanah. “Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika melalui Pendidikan Anak Usia Dini.” *ARJI: Action Research Journal Indonesia* 6, no. 2 (2024): 76–87. <https://journal.nahnuinisiatif.com/ARJI/article/view/164>.